

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses globalisasi akhir-akhir ini, menyebabkan sebagian besar negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peran penting dan strategis bagi ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada.

Adanya krisis ekonomi global memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pasar modal Indonesia. Krisis ekonomi global yang lebih populer disebut krisis ekonomi keuangan yang terjadi di Amerika yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi sebagian besar negara termasuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika dan tentu saja hal ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah nilai tukar rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap dolar Amerika, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot, dan

tentu saja kegiatan ekspor Indonesia yang terhambat akibat menurunnya permintaan dari pasar Amerika itu sendiri. Selain itu penutupan selama beberapa hari serta penghentian sementara perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu dampak yang paling nyata dan pertama kalinya sepanjang sejarah, yang tentunya dapat merefleksikan betapa besar dampak dari permasalahan yang bersifat global ini (Mauliano, 2009).

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (bullish) atau mengalami penurunan (bearish) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Mohammad : 136). Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat.

pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, kebijakan pemerintah, kekuatan pasar dan kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

Inflasi adalah salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Tercatat bahwa tingkat inflasi indonesia selama kurun waktu dari tahun 2008 sampai dengan 2016 menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2008 tingkat inflasi sebesar 10,31 persen. Tingginya inflasi di tahun 2008 disebabkan karena meningkatnya harga minyak dunia yang pada akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan harga BBM pada bulan mei 2008.

Tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor makro ekonomi yang menentukan pergerakan indeks harga saham gabungan (Mohamad,2006:201). Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka indeks harga saham akan mengalami penurunan. Karena dengan tingginya tingkat suku bunga maka orang lebih suka berinvestasi pada tabungan dan deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga sahampun akan turun yang terlihat pada indeks harga saham gabungan. Tercatat pada tahun 2011 tingkat suku bunga sebesar 6% sampai dengan tahun 2016 tingkat suku bunga menurun menjadi 4,75%. Penurunan tingkat suku bunga ini akan berdampak positif terhadap indeks harga

saham gabungan, tercatat bahwa dari tahun 2011 sampai 2016 indeks harga saham gabungan terus mengalami kenaikan.

Nilai tukar (*exchange rate*) juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Eduardus (2001:214) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Dimana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya permintaan (*demand*) akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Seberapa besar Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar pada priode 2007.1-2016.12 ?
2. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI pada periode 2007.1-2016.12 ?
3. apakah model analisis error correction model lebih baik dari pada model partial adjusmen model ?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memberi batasan atas permasalahan yang akan dianalisis, sehingga analisis dan pembahasan tidak menyimpang, maka penulis perlu memberikan batasan permasalahan. Permasalahan yang akan menjadi pembahasan peneliti adalah pengaruh faktor-faktor makro seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2007.1-2016.12 pada bursa efek Indonesia (BEI). Dan data yang digunakan adalah data time series sehingga perlu dilakukan analisis data stationer.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar pada Priode 2007.1-2016.12.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada periode tahun 2007.1 - 2016.12.
3. untuk mengetahui pemilihan model terbaik untuk analisis error correction model lebih baik dari pada model partial adjusmen model.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bag banyak pihak diantaranya:

### **1. Bagi Pemerintah**

Dengan diketahuinya dampak dari kurs rupiah/US\$, inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG, maka pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan kurs rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.

### **2. Bagi Investor Dan Emiten**

Bagi investor dan emiten yang tercatat di BEI, hasil dari penelitian ini dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan menjual dan membeli, ataupun menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan fluktuasi nilai tukar Rupiah dan tingkat suku bunga. Karena kesalahan dalam menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal, akan berakibat buruk bagi perusahaan atau investor sehingga dapat mengalami kerugian bila kurs rupiah, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG.

### **3. Bagi penelitian yang akan datang**

Diharapkan dapat menjadi acuan dan refrensi penelitian selanjutnya dan untuk meneliti kajian yang sama dalam pasar modal diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian terdahulu.